

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

SMA Negeri 2 Negara berlokasi di Jalan Merak, Civic Centre, Dauharu, Kabupaten Jembrana, Bali. Sekolah ini merupakan salah satu institusi pendidikan menengah atas terkemuka di Kabupaten Jembrana, Bali. Terletak strategis di pusat kota Negara, sekolah ini mudah diakses dari berbagai penjuru, menjadikannya pilihan favorit bagi siswa dari wilayah perkotaan maupun perdesaan di sekitarnya. Dengan luas area yang memadai, SMA Negeri 2 Negara memiliki fasilitas yang cukup lengkap, meliputi ruang kelas yang representative, laboratorium IPA dan komputer, perpustakaan, aula serbaguna, lapangan olahraga, serta kantin. Lingkungan sekolah terpelihara dengan baik, didukung oleh perpoohonan rindang yang menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Fasilitas-fasilitas ini secara aktif digunakan dalam mendukung proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai program pengembangan diri siswa, mencerminkan komitmen sekolah terhadap kualitas pendidikan.

Sekolah yang dikenal memiliki reputasi baik ini beroperasi di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Bali. Sekolah ini dikenal memiliki reputasi akademik yang kuat, ditunjukkan oleh Tingkat kelulusan yang tinggi dan alumni yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi favorit di tingkat nasional maupun internasional. Selain fokus pada pencapaian akademik, SMA Negeri 2 Negara juga berperan aktif mengembangkan potensi non-akademik siswa melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, olahraga, senin, dan

karya ilmiah remaja. Dengan adanya reputasi sekolah yang baik, tentunya banyak dari orangtua siswa yang memilih melanjutkan pendidikan anaknya di sekolah ini. SMA Negeri 2 Negara saat ini memiliki jumlah siswa cukup besar, khususnya pada kelas X yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dengan total populasi siswa kelas X pada tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 369 orang, terbagi dalam 11 kelas (X.A hingga X.K).

SMA Negeri 2 Negara selain aktif dalam mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik siswa, sekolah ini juga selalu terbuka dengan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun dari pihak luar yang tentunya diharapkan dapat memberikan pemahaman serta manfaat bagi para siswa. Meskipun sekolah ini terbuka dengan adanya berbagai macam penyuluhan, namun berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pihak sekolah bahwa belum ada penyuluhan yang khusus membahas mengenai pernikahan dini. Organisasi yang ada di sekolah seperti KSPAN dan PMR juga menurut keterangan pihak kemahasiswaan, belum pernah membahas ataupun memberikan penyuluhan mengenai pernikahan dini. Bahkan dari pihak puskesmas juga belum pernah turun dan memberikan penyuluhan terkait pernikahan dini kepada siswa yang berada di sekolah SMA Negeri 2 Negara. Mengingat sekolah ini berada di wilayah Kabupaten Jember, yang dimana pada saat ini menduduki posisi keempat dengan angka kejadian pernikahan dini tertinggi. Kurangnya penyuluhan kepada siswa mengenai pernikahan dini serta lokasi daerah dengan tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi sehingga dapat dikatakan kondisi rawan bagi remaja untuk melakukan pernikahan dini khususnya bagi siswa di SMA Negeri 2 Negara. Sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan pernikahan dini pada remaja salah satunya yaitu

dengan memberikan edukasi bagi remaja mengenai pernikahan dini agar nantinya pengetahuan pada remaja lebih luas dan efikasi diri dalam menolak pernikahan dini juga dapat meningkat.

2. Karakteristik responden

Pengambilan sampel penelitian sebagai responden dilakukan kepada 143 orang siswa sehingga diperoleh gambaran yang representatif mengenai profil siswa yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik sampel yang akan disajikan meliputi demografi dasar seperti usia dan jenis kelamin, yang penting untuk memahami komposisi kelompok penelitian. Karakteristik responden pada penelitian ini disajikan dalam bentuk table berikut.

Tabel 2
Karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
1.	Usia (tahun)		
	16	97	67,8
	17	46	32,2
	Total	143	100
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	75	52,4
	Laki-laki	68	47,6
	Total	143	100

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh bahwa responden didominasi oleh siswa berusia 16 tahun, yang mencapai 67,8% dari total 143 responden, sementara usia 17 tahun mengisi sisanya sebesar 32,3%. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia yang umum untuk kelas X. Dari segi jenis kelamin, terdapat sedikit dominasi perempuan dengan persentase 52,4%, sedangkan laki-laki sebanyak 47,6%.

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Pengukuran terhadap subjek penelitian dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan efikasi diri remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media audio visual tentang edukasi pernikahan dini yang dinilai dengan *pretest* dan *posttest*. Hasil pengukuran berdasarkan masing-masing variabel penelitian diuraikan sebagai berikut.

a. Pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi menggunakan media audio visual tentang edukasi pernikahan dini

Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum diberikan intervensi edukasi menggunakan media audio visual film pendek tentang edukasi pernikahan dini yang dinilai dengan *pretest*. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai tengah (*median*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari pengetahuan sebelum intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi menggunakan media audio visual film pendek tentang pernikahan dini pada 143 responden berada dalam rentang nilai *minimum* 3 dan *maksimum* 9, nilai *median* 7 dan nilai *mean* sebesar 6,72 dengan standar deviasi 1,46.

b. Pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi menggunakan media audio visual tentang edukasi pernikahan dini

Pengukuran pengetahuan dilakukan setelah diberikan intervensi edukasi menggunakan media audio visual film pendek tentang edukasi pernikahan dini yang dinilai dengan *posttest*. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui nilai

minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai tengah (*median*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari pengetahuan setelah intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi menggunakan media audio visual film pendek tentang pernikahan dini pada 143 responden berada dalam rentang nilai *minimum* 7 dan *maksimum* 10, nilai *median* 10 dan nilai *mean* sebesar 9,73 dengan standar deviasi 0,559.

c. Efikasi diri remaja sebelum diberikan edukasi menggunakan media audio visual tentang edukasi pernikahan dini

Pengukuran efikasi diri dilakukan sebelum diberikan intervensi edukasi menggunakan media audio visual film pendek tentang edukasi pernikahan dini yang dinilai dengan *pretest*. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai tengah (*median*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari efikasi diri sebelum intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui efikasi diri remaja sebelum diberikan edukasi menggunakan media audio visual film pendek tentang pernikahan dini pada 143 responden berada dalam rentang nilai *minimum* 35 dan *maksimum* 75, nilai *median* 59 dan nilai *mean* sebesar 56,42 dengan standar deviasi 9,039.

d. Efikasi diri remaja setelah diberikan edukasi menggunakan media audio visual tentang edukasi pernikahan dini

Pengukuran efikasi diri dilakukan setelah diberikan intervensi edukasi menggunakan media audio visual film pendek tentang edukasi pernikahan dini yang dinilai dengan *posttest*. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui nilai

minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai tengah (*median*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari efikasi diri setelah intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui efikasi diri remaja setelah diberikan edukasi menggunakan media audio visual film pendek tentang pernikahan dini pada 143 responden berada dalam rentang nilai *minimum* 55 dan *maksimum* 80, nilai *median* 74 dan nilai *mean* sebesar 72,96 dengan standar deviasi 6,673.

e. Perbedaan pengetahuan dan efikasi diri terhadap pencegahan pernikahan dini pada remaja sebelum dan sesudah pemberian edukasi media audio visual.

Tabel 3
Perbedaan pengetahuan dan efikasi diri terhadap pencegahan pernikahan dini pada remaja sebelum dan sesudah pemberian edukasi media audio visual

No	Skor	Ranks	N	Mean Rank	Sum of Rank	Nilai Z	P Value
1.	Pengetahuan						
	<i>Posttest-Pretest</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	0,00	0,00	-10,428 ^b	0,001
		<i>Positive Ranks</i>	143 ^b	72	10296,00		
		<i>Ties</i>	0 ^c				
		Total	143				
2.	Efikasi diri						
	<i>Posttest-Pretest</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 ^d	0,00	0,00	-10,381 ^b	0,001
		<i>Positive Ranks</i>	143 ^e	72	10296,00		
		<i>Ties</i>	0 ^f				
		Total	143				

Berdasarkan tabel 7, hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan bahwa seluruh responden sebanyak 143 orang berada pada kategori *Positive Ranks* yang berarti seluruh responden mengalami kenaikan skor setelah pemberian intervensi edukasi menggunakan media audio visual film pendek tentang pernikahan dini dan tidak terdapat *Negative Ranks* maupun *Ties*, yang berarti tidak ada responden yang mengalami penurunan atau tanpa perubahan skor setelah intervensi. Nilai *Mean Rank* atau rata-rata peringkat untuk kelompok yang mengalami peningkatan sebesar 72 dan nilai *Sum of Rank* atau jumlah rangking

sebesar 10296,00. Hasil analisis bivariat menggunakan *Wilcoxon* didapatkan nilai *Z* sebesar -10,428 pada pengetahuan dan -10,381 pada efikasi diri, serta *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan dan efikasi diri remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pemberian edukasi menggunakan media audio visual film pendek tentang pernikahan dini. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pemberian edukasi menggunakan media audio visual tentang pernikahan dini dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri pada remaja.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan remaja di SMA Negeri 2 Negara sebelum diberikan edukasi dengan media audio visual tentang pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 143 orang remaja di SMA Negeri 2 Negara yang berada di kelas X, pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi menggunakan media audio visual tentang pernikahan dini diperoleh median 7 dengan skor tertinggi 9 dan skor terendah 3. Pada hasil *pre-test* ini, responden banyak menjawab salah pada pertanyaan mengenai factor yang melatarbelakangi remaja untuk melakukan pernikahan dini salah satunya yaitu karena factor ekonomi dan pendidikan. Data ini menunjukkan minimnya pengetahuan tentang factor penyebab atau factor pendorong terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja. Hal ini berkaitan dengan penyuluhan atau program edukasi kesehatan mengenai pernikahan dini yang tidak didapatkan oleh remaja, menyebabkan informasi mengenai pernikahan dini tidak tersampaikan, sehingga mayoritas remaja di usia pertengahan (madya) kurang memahami factor penyebab terjadinya pernikahan dini yang saat ini masih banyak terjadi di sekitar mereka yang salah satunya dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan dan juga ekonomi. Topik ini

masih dianggap sepele jika dibicarakan oleh remaja di usia pertengahan padahal factor penyebab pernikahan dini akibat pendidikan yang rendah dan juga ekonomi yang kurang stabil menjadi salah satu penyebab masih tingginya angka pernikahan dini. Pemahaman yang baik mengenai pernikahan dini, dampak dan pencegahannya dapat membantu remaja dalam menghadapi pilihan hidup di masa mudanya agar tidak terjebak dalam ikatan pernikahan dini.

Pengetahuan selain dipengaruhi oleh informasi juga dipengaruhi oleh factor lain yaitu usia dan pendidikan. Pengalaman yang berkaitan dengan usia dan pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak. Keterpaparan seseorang terhadap informasi dapat merubah pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dimiliki seseorang. Semakin banyak sumber informasi yang di dapat semakin baik pula pengetahuan (Supriandi, Rosalina, dan Berthiana, 2022). Selaras dengan teori tersebut Pendidikan responden yang masih berada di kelas X sekolah menengah pertama tentu turut mempengaruhi nilai *pretest*. Responden pada penelitian ini mayoritas berada pada usia 16-17 tahun. Rentang usia ini menurut (Suryana dkk., 2022) termasuk pada kategori remaja usia pertengahan (madya). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan termasuk daya tangkap dalam penerimaan materi yang diberikan. Pada usia tersebut merupakan masa emas untuk pembentukan landasan pengetahuan pernikahan dini dan remaja telah mampu memproses informasi ketika mendapatkan pendidikan tentang pernikahan dini (Peni, Lestari, dan Prasida, 2023).

Hasil pengukuran *pretest* ini, sejalan dengan penelitian Dianna dkk. (2024) pada 89 orang responden menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi

edukasi kesehatan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pernikahan dini. Penelitian yang dilakukan oleh Musthofa dan Yati (2023) juga menunjukkan sebanyak 50% (43 dari 86 orang responden) sebelum diberikan edukasi menggunakan media audio visual memiliki pengetahuan yang cukup dan sebanyak 9,3% (8 dari 86 orang responden) memiliki pengetahuan yang kurang.

2. Pengetahuan remaja di SMA Negeri 2 Negara sesudah diberikan edukasi dengan media audio visual tentang pernikahan dini

Hasil pengukuran pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi menggunakan media audio visual tentang pernikahan dini diperoleh *median* 10 dengan skor tertinggi 10 dan skor terendah 7. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pengetahuan sebelum intervensi dengan nilai *median* 7. Pada hasil post-test ini, responden masih menjawab salah pada pertanyaan mengenai dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini yang mengarah pada kesehatan ibu dan anak. Data ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan remaja mengenai dampak yang mengarah pada kesehatan ibu dan anak akibat dari pernikahan dini. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini yang berakibat pada kesehatan ibu dan anak ini disebabkan karena kurangnya penyampaian informasi mengenai dampak jangka panjang dari pernikahan dini. Namun demikian, adanya peningkatan skor pengetahuan pada responden menjadi indikator bahwa edukasi yang telah diberikan efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja meskipun masih terdapat responden yang menjawab salah pada salah satu pertanyaan tersebut. Media edukasi berbasis audio visual film pendek mampu menarik perhatian remaja, membuat mereka lebih antusias dalam menyerap informasi. Penyampaian yang interaktif, visual yang

sesuai dengan usia remaja dan bahasa yang tidak terlalu formal membuat remaja lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diberikan.

Media audiovisual yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk digunakan sebagai media penyampaian informasi khususnya tentang kesehatan (Haro dkk., 2022). Media audio visual merupakan media mengandung pesan edukatif maupun instruktif berbentuk gambar atau suara dengan tujuan merangsang pemikiran peserta dalam pembelajaran, selain itu menjadi bentuk media pembelajaran yang disajikan secara menarik dan inovatif melalui penggunaan indera pendengaran dan penglihatan secara simultan. Kelebihan media audiovisual antara lain, memiliki daya tarik visual yang kuat, informasi diperoleh secara langsung dari narasumber, dapat diputar kembali berulang kali dan menghemat waktu, pengendalian volume suara dan kejelasan gambar dapat diatur (Gantina, Maryati, dan Solehati, 2024).

Durasi video juga mempengaruhi penyerapan informasi dan peningkatan pengetahuan bagi remaja sesudah diberikan edukasi menggunakan media audio visual. Media audio visual dalam penelitian ini berdurasi 12 menit 56 detik. Durasi yang tidak terlalu panjang membuat audiens masih bisa focus dan tidak merasa bosan dalam menerima informasi, sehingga informasi dapat disampaikan dengan baik. Pendapat ini diperkuat dalam Nugraha dalam (Hertono, 2022) yang mengarahkan durasi ideal untuk menyampaikan informasi melalui audio visual yaitu berkisar antara 15-20 menit, karena hal ini berkaitan pula dengan kemampuan ingatan dan konsentrasi manusia. Selain itu, kebaruan dari penelitian ini juga turut andil dalam peningkatan pengetahuan remaja adalah pemutaran video edukasi yang tidak hanya dilakukan 1 kali seperti penelitian yang telah ada sebelumnya. Pada

penelitian ini peneliti melakukan pemutaran video sebanyak 2 kali dengan jeda 30 menit setelah pemutaran pertama. Pengulangan yang dilakukan ini, tentunya dapat lebih memperkuat pemahaman remaja tentang pernikahan dini. Hal ini sesuai dengan teori (Gantina, Maryati, dan Solehati, 2024) tentang kelebihan dari penggunaan media audio visual sebagai media dalam menyampaikan informasi khususnya mengenai kesehatan.

Peningkatan pengetahuan setelah intervensi pada penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Kurnia dan Dewi Rokhanawati (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan siswa meningkat setelah diberikannya edukasi menggunakan media audio visual dengan kenaikan rata-rata 49,57 menjadi 76,09. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Fakhriza dkk. (2021), pengetahuan sesudah diberikan edukasi tentang pernikahan dini dengan media audio visual menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan siswa mengalami peningkatan dari 9,19 menjadi 11,56.

3. Efikasi diri remaja di SMA Negeri 2 Negara sebelum diberikan edukasi dengan media audio visual tentang pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 143 orang remaja di SMA Negeri 2 Negara yang berada di kelas X, efikasi diri remaja sebelum diberikan edukasi menggunakan media audio visual tentang pernikahan dini diperoleh *median* 59 dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 35. Pada *pre-test* ini, efikasi diri responden terendah berada pada pernyataan mengenai kemampuannya memberikan alasan apabila dibujuk untuk mendukung pernikahan dini. Data ini menunjukkan rendahnya efikasi diri tentang pernikahan dini di kalangan remaja. Hal ini berkaitan dengan minimnya pengetahuan remaja dalam memahami masalah pernikahan dini

dan hal ini berdampak pada efikasi diri remaja dalam menyikapi bentuk ajakan untuk mendukung pernikahan dini. Pemahaman yang baik mengenai pernikahan dini, dampak dan pencegahannya dapat membantu remaja dalam meningkatkan pengetahuan mereka sehingga keyakinan diri terhadap kemampuan mereka dalam menolak ajakan untuk mendukung pernikahan dini menjadi lebih meningkat.

Efikasi diri menurut Bandura dalam buku (Erlina, 2020) terbentuk dari integrasi beberapa sumber yaitu pengalaman, persuasi verbal, kondisi fisik dan emosi. Efikasi diri lebih lanjut dijelaskan oleh Bandura merupakan *generative capability* dimana salah satunya terdapat potensi kognitif. Potensi kognitif dan pengalaman pada individu yang dalam hal ini berfokus pada remaja yang masih bersekolah tentunya lebih banyak diperoleh melalui pendidikan yang ada di sekolah. Pendidikan menurut Kurniawan dalam (Emellia dkk, 2023) dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif serta pengetahuan seseorang dalam pembentukan efikasi diri. Pengalaman yang berkaitan dengan usia dan pendidikan. Individu yang lebih dewasa cenderung memiliki pengalaman yang banyak dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Karena seiring peningkatan usia juga meningkatkan kedewasaan atau kematangan sehingga dapat berpikir secara rasional. Hal tersebut dikarenakan efikasi diri dapat terbentuk dari pengalaman yang didapat selama masa kehidupan (Emellia, dkk 2023). Selaras dengan teori tersebut pendidikan responden yang masih berada di kelas X sekolah menengah pertama tentu turut mempengaruhi nilai *pretest*. Responden pada penelitian ini mayoritas berada pada usia 16-17 tahun. Rentang usia ini menurut (Suryana dkk., 2022) termasuk pada kategori remaja usia pertengahan (madya). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri karena hal ini

berkaitan dengan pengalaman dan kemampuan kognitif yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan daya tangkap dalam penerimaan materi. Pada usia ini merupakan masa emas untuk pembentukan landasan pengetahuan pernikahan dini dan remaja telah mampu memproses informasi ketika mendapatkan pendidikan tentang pernikahan dini (Peni, Lestari, dan Prasida, 2023). Sehingga dengan adanya pengetahuan dan potensi kognitif yang cukup akan memberikan perubahan pada efikasi diri seseorang.

Hasil pengukuran *pretest* ini, sejalan dengan penelitian Yuhandini dkk. (2022) pada 102 orang responden menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi edukasi kesehatan mayoritas responden memiliki sikap yang cenderung mengarah pada keinginan untuk melakukan pernikahan dini. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhriza dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa nilai minimum responden yaitu 28 dengan nilai rata-rata yaitu 34,90 sebelum diberikan edukasi menggunakan media audio visual.

4. Efikasi diri remaja di SMA Negeri 2 Negara sesudah diberikan edukasi dengan media audio visual tentang pernikahan dini

Hasil pengukuran efikasi diri remaja setelah diberikan edukasi menggunakan media audio visual tentang pernikahan dini diperoleh median 74 dengan skor tertinggi 80 dan skor terendah 55. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pengetahuan sebelum intervensi dengan nilai median 59. Pada post-test ini efikasi diri responden terendah berada pada pernyataan mengenai kemampuannya untuk menyampaikan alasan untuk menghindari pernikahan dini. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri pada remaja untuk menyampaikan dampak pernikahan dini sehingga perlu

dihindari, kurangnya rasa percaya diri dapat disebabkan salah satunya karena pengetahuan remaja mengenai pernikahan itu sendiri. Namun, adanya peningkatan skor efikasi diri pada responden menjadi salah satu indikator yang menandakan bahwa edukasi yang telah diberikan efektif untuk meningkatkan efikasi diri remaja meskipun masih terdapat responden yang terlihat kurang dalam hal efikasi diri untuk menyampaikan alasan pernikahan dini harus dihindari. Penyampaian yang interaktif, visual yang sesuai dengan usia remaja dan bahasa yang tidak terlalu formal membuat remaja lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diberikan, sehingga dengan informasi yang didapatkan akan meningkatkan keyakinan diri pada diri remaja terhadap kemampuannya dalam menghadapi fenomena pernikahan dini yang ada di sekitar mereka.

Pendidikan kesehatan atau edukasi kesehatan merupakan penambahan pengetahuan dan kemampuan setiap orang melalui teknik praktik belajar atau instruksi, dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi secara nyata, dengan cara memberi dorongan terhadap pengarahannya diri (*self direction*) dan aktif memberikan informasi-informasi atau ide-ide baru (Lumbanbatu dkk., 2020). Pendidikan kesehatan selain bertujuan untuk menambah pengetahuan juga bertujuan untuk mengubah perilaku dari yang merugikan kesehatan atau tidak sesuai dengan norma kesehatan ke arah tingkah laku yang menguntungkan kesehatan atau norma yang sesuai dengan kesehatan (Millenia dkk., 2022). Sejalan dengan tujuan pendidikan kesehatan tersebut, adanya pemberian edukasi kesehatan dalam penelitian ini selain untuk menambah pengetahuan remaja juga diharapkan mampu meningkatkan efikasi diri remaja terhadap pernikahan dini.

Efikasi diri dapat dibentuk melalui persuasi verbal dan merupakan sumber efikasi yang paling sering digunakan serta dapat dilakukan dengan mudah. Persuasi verbal dapat meningkatkan efikasi diri dengan memperkuat keyakinan individu yang biasanya diucapkan oleh orang lain atau oleh diri sendiri (Erlina, 2020). Selaras dengan teori tersebut, maka pada penelitian ini untuk meningkatkan efikasi diri remaja peneliti memanfaatkan sumber pembentuk efikasi dengan pemberian edukasi kesehatan kepada remaja tentang pernikahan dini yang mana hal ini masuk ke dalam kategori persuasi verbal dan juga dengan media pendukung audio visual film pendek.

Media audio visual merupakan media mengandung pesan edukatif maupun instruktif berbentuk gambar atau suara dengan tujuan merangsang pemikiran peserta dalam pembelajaran, selain itu menjadi bentuk media pembelajaran yang disajikan secara menarik dan inovatif melalui penggunaan indera pendengaran dan penglihatan secara simultan. Kelebihan media audiovisual antara lain, memiliki daya tarik visual yang kuat, informasi diperoleh secara langsung dari narasumber, dapat diputar kembali berulang kali dan menghemat waktu, pengendalian volume suara dan kejelasan gambar dapat diatur (Gantina, Maryati, dan Solehati, 2024). Berdasarkan teori tersebut media audio visual pada penelitian ini digunakan sebagai salah satu sarana pendukung dalam memberikan persuasi verbal kepada remaja dengan tujuan meningkatkan efikasi diri pada remaja.

Peningkatan efikasi diri setelah intervensi pada penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Widiyastuti dkk., (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri siswa meningkat setelah diberikannya edukasi menggunakan media audio visual dengan kenaikan nilai minimum 26 dan maksimum 47 menjadi nilai

minimum 42 dan maksimum 61. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Fakhriza dkk. (2021), sikap sesudah diberikan edukasi tentang pernikahan dini dengan media audio visual menunjukkan bahwa rata-rata sikap siswa mengalami peningkatan dari 34,90 menjadi 44,37.

5. Analisis perbedaan pengetahuan dan efikasi diri remaja di SMA Negeri 2 Negara sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media audio visual tentang pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 143 responden remaja di SMA Negeri 2 Negara sesudah diberikan edukasi menggunakan media audio visual berupa film pendek tentang pernikahan dini, pengetahuan dan efikasi diri seluruh responden mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Hal ini dibuktikan dengan didapatkannya hasil perbedaan nilai *median pretest* dan *posttest* pengetahuan siswa yaitu dari 7 meningkat menjadi 10. Pada efikasi diri didapatkan hasil perbedaan nilai *median pretest* dan *posttest* yaitu dari 59 meningkat menjadi 74. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan dan efikasi diri setelah intervensi dengan edukasi menggunakan media audio visual berupa film pendek tentang pernikahan dini. Data ini ditunjukkan oleh jumlah *positive ranks* sebanyak 143 responden dengan nilai *mean rank* 72 yang mengindikasikan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan dan efikasi diri pasca intervensi. Tidak terdapat *negative ranks* maupun *ties*, yang berarti tidak ada responden yang mengalami penurunan atau tanpa perubahan pengetahuan dan efikasi diri setelah intervensi. Didapatkannya hasil pengetahuan dengan Nilai $Z = -10,428^b$ dan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$) dan efikasi diri dengan Nilai $Z = -10,381^b$ dan $p\text{-value} = 0,001$

($p < 0,05$) menunjukkan bahwa peningkatan tersebut bersifat signifikan secara statistik. Hasil nilai *positive ranks* yang dominan serta tidak adanya *negative ranks* memperkuat penelitian sebelumnya bahwa intervensi yang diberikan berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan efikasi diri pada seluruh responden. Temuan ini mendukung teori pada tinjauan pustaka bahwa media audio visual sebagai media promosi kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden yang selanjutnya dapat meningkatkan efikasi diri (Gantina, Maryati, dan Solehati, 2024).

Penelitian mengenai peningkatan pengetahuan dengan media audio visual sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya. Begitupula dengan penelitian ini yang turut membahas mengenai peningkatan pengetahuan responden dengan menggunakan media audio visual. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terkait pengetahuan, hasil yang didapat dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winengsih dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa didapatkan nilai signifikan dengan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0,05$) begitu pula penelitian Jafar dkk. (2025) menunjukkan rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui media audio visual adalah 12,77 meningkat menjadi 14,79. Hasil Uji Analisis Statistik *Wilcoxon Signed Rank* dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari pengetahuan remaja sebelum dan sesudah edukasi kesehatan menggunakan media audio visual tentang pernikahan dini. Penelitian mengenai edukasi kesehatan terhadap pencegahan pernikahan dini menggunakan media audio visual untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja memang sudah banyak dilakukan, namun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu selain membahas

pengetahuan peneliti juga membahas mengenai efikasi diri. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terdapat pada penggunaan media audio visual berupa film pendek yang dimana pada video ini menampilkan gambaran nyata kehidupan pernikahan pada remaja yang belum siap untuk menikah membantu membuat remaja lebih memiliki pemikiran yang terbuka dan memiliki rasa khawatir jika akan memilih menikah di usia dini. Media video ini juga berisi penjelasan mengenai pernikahan dini yang disampaikan secara singkat dan padat, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh remaja. Dengan adanya penggambaran kehidupan pernikahan remaja di usia dini disertai dengan penjelasan singkat mengenai pernikahan dini, remaja tidak hanya memiliki rasa takut untuk menikah di usia muda tetapi juga wawasan mengenai pernikahan dini pada remaja juga menjadi lebih luas. Penelitian mengenai efikasi diri ini masih belum banyak dilakukan. Namun pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat hasil penelitian yang serupa, meskipun belum semuanya spesifik membahas efikasi diri. Hasil yang didapat dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa didapatkan nilai signifikan dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Fakhriza dkk. (2021) menunjukkan rata-rata skor sikap sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui media audio visual adalah 34,90 meningkat menjadi 44,37. Hasil *Uji Statistik Paired T-test* dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} \leq \alpha 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari sikap remaja sebelum dan sesudah edukasi kesehatan menggunakan media audio visual tentang pernikahan dini. Dengan memperhatikan keseluruhan hasil penelitian, didukung teori dan temuan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa video

edukasi memiliki potensi besar untuk diterapkan sebagai media dalam memberikan edukasi kesehatan dalam upaya meningkatkan efikasi diri sasaran edukasi.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang disadari peneliti, antara lain :

1. Desain penelitian pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol membuat hasil tidak dapat dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi, sehingga validitas internalnya terbatas.
2. Keterbatasan sumber dan acuan pada penelitian sebelumnya yang masih belum banyak membahas secara spesifik mengenai intervensi edukasi menggunakan media audio visual terhadap efikasi diri terutama bagi remaja, sehingga sulit untuk melihat perbandingan penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai acuan pada penelitian.
3. Keterbatasan waktu penelitian dikarenakan oleh pembuatan media edukasi audio visual yang cukup lama sehingga waktu saat melakukan penelitian kepada responden menjadi lebih sedikit.